

**PENDAHULUAN**                      **PEMIKIRAN DAN PERJUANGAN SOEKARNO TENTANG  
DEMOKRASI TAHUN 1933-1967**

Erfan Rolis, Kayanswastika, Sumarjono  
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail: kayanswastika@yahoo.co.id

*Soekarno merupakan tokoh panutan rakyat Indonesia yang visioner dan mampu menggerakkan masyarakat Indonesia untuk mencapai kemerdekaan. Soekarno juga merupakan salah seorang pemikir yang tumbuh dari kalangan rakyat kecil. Pemikirannya didasarkan pada realita kehidupan masyarakat baik dibidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan keagamaan. Pemikirannya menjadi dasar gerakan untuk mengubah perikehidupan masyarakat Indonesia. Perjuangan Soekarno tentang demokrasi dimulai pada tahun 1933 dengan tulisannya *Democratish Centralism*. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai pemikiran dan perjuangan Soekarno tentang demokrasi pada tahun 1933 sampai 1967. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Soekarno tidak setuju dengan demokrasi ala Barat yang hanya mementingkan bidang politik saja dan tidak pernah memperhatikan bidang ekonomi. Demokrasi yang diinginkan Soekarno adalah demokrasi yang sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia serta kultur budaya yang ada, maka ditemukanlah Sistem Demokrasi Terpimpin dengan pondasinya yaitu Sosio-Nasionalisme dan Sosio-Demokrasi.*

**KATA KUNCI:** *pemikiran, perjuangan, soekarno, demokrasi*

**Abstract**

*Soekarno is the Indonesian people's leader figure who is visionary and able to motivate Indonesian people to achieve their freedom. Soekarno is also one of the philosopher who grows up from the ordinary people. His thinking is based on the people's life reality in economics, politics, social, culture and religious. His thinking becomes a foundation of movement to change Indonesian people's life. Soekarno's struggle about democracy was started by his writing *democratish centralism* in 1933. This research use historical research methodology. Soekarno does not agree with western democracy that only emphasizes politic and does not pay attention to economic. Democracy that Soekarno wants is a democracy that suits with Indonesian people's condition an the existing culture, so guidance democracy system was found with its foundation which are socio-nationalism and socio-democracy.*

**KEYWORDS:** *Thinking, Struggle, Soekarno, Democracy*

Soekarno merupakan tokoh panutan rakyat Indonesia yang visioner dan mampu menggerakkan masyarakat Indonesia untuk mencapai kemerdekaan. Pada zaman penjajahan Belanda dan pemerintahan Orde Baru, pemikiran Soekarno ditakuti karena dianggap berbahaya bagi kemapanannya. Nampaknya realitas kehidupan telah membuka mata dan pikiran orang untuk melihat kenyataan atas kebenaran pemikiran Soekarno. Seringkali terjadi perbedaan pendapat dalam memahami pemikiran Soekarno, hal ini dikarenakan adanya pemahaman yang sepotong-sepotong tentang pemikiran Soekarno. Pemahaman tersebut akan menimbulkan salah pengertian, menyesatkan, dan bahkan konflik yang terjadi di akhir kepemimpinan Soekarno pada masa Demokrasi Terpimpin. Keadaan ini dimanfaatkan oleh lawan politik untuk menjatuhkannya dengan tuduhan Otoriter.

Kematangan pemikiran Soekarno dimulai sejak remaja, awal mula pandangan politik Soekarno banyak dipengaruhi oleh serentetan aliran politik Sarekat Islam. Jong Java merupakan awal dari perjalanan Soekarno dalam dunia politik, hingga tahun 1926 Soekarno mulai mempertajam tujuannya dalam hal politik dengan menulis pada *Suluh Indonesia Muda* pada tahun 1926 sebuah artikel dengan judul Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme. Soekarno menyerukan kerjasama yang erat di antara golongan itu. Bidang ekonomi juga tidak lepas dari pemikirannya. Pemikiran tentang masalah ekonomi dimulainya sejak tahun 1932, Soekarno menulis dalam kumpulan karangannya yang berjudul *Demokrasi Politik dan Demokrasi Ekonomi serta Kapitalisme Bangsa Sendiri*. Soekarno menuangkan beberapa pendapatnya tentang masalah demokrasi yang awalnya terjadi di dunia Barat, tepatnya setelah terjadi serentetan pemberontakan di Perancis yang menganut Sistem Pemerintahan Otokrasi. Budaya dari masyarakat Indonesia khususnya tentang wayang menjadi salah satu ide pokok dari pemikirannya. Wayang merupakan sebuah pertunjukan bayangan yang diproyeksikan oleh dalang dengan menggunakan boneka-boneka terbuat dari kulit.

Soekarno juga memiliki perhatian terhadap beberapa permasalahan Islam yang terjadi di dunia khususnya Indonesia. Soekarno menginginkan Islam yang tidak kolot, Islam yang disesuaikan dengan keadaannya. Islam yang ada di Indonesia dinilai begitu tertinggal yang dapat dikatakan Islam yang sudah tua. Soekarno menginginkan perubahan di dalam Islam yang tidak hanya pengetahuan tentang Qur'an dan hadist saja, tetapi juga perlu diimbangi dengan "*Islam Science*" pengetahuan Qur'an dan Hadist di tambah dengan pengetahuan umum. Masa kecilnya, Soekarno mempunyai ibu asuh yang memberikan kasih sayang tulus dan banyak mengajari Soekarno tentang masalah kemanusiaan. Soekarno tidak setuju dengan demokrasi ala Barat yang hanya mementingkan bidang politik saja dan tidak pernah memperhatikan bidang ekonomi, hal ini dapat membuat kaum Marhaen sengsara. Soekarno menginginkan demokrasi yang sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia serta kultur budaya yang ada. Menurut Soekarno Demokrasi Liberal tidak dapat diterapkan di pemerintahan Indonesia, dengan demikian Soekarno meracik suatu Sistem demokrasi yang nantinya akan dapat berjalan dengan sebaik-baiknya di Indonesia, maka ditemukanlah Sistem Demokrasi Terpimpin dengan pondasinya yaitu Sosio-Nasionalisme dan Sosio-Demokrasi. Demokrasi menurut Soekarno adalah pelaksanaan musyawarah, mufakat dan perwakilan.

Maksud dalam judul "*Pemikiran dan Perjuangan Soekarno tentang Demokrasi Tahun 1933-1967*", adalah suatu penelitian atau penyelidikan yang berusaha menguraikan tentang beberapa pemikiran serta perjuangan Soekarno terhadap sistem pemerintahan di Indonesia. Beberapa persoalan mengenai pemerintahan demokrasi pada umumnya dan tentang demokrasi parlementer khususnya mempunyai hubungan langsung dengan persoalan mengenai negara. Demokrasi adalah buah dari hasil cipta Soekarno untuk meniadakan penindasan terhadap sesama dalam hal pemerintahan.

Secara tematikal, penyusunan tulisan ini tentang Pergerakan Nasional hingga Kemerdekaan, maka dari tema

tersebut dibuat suatu judul tentang Pemikiran dan Perjuangan Soekarno tentang Demokrasi Tahun 1933-1967. Fokus permasalahan dalam tulisan ini adalah pemikiran Soekarno tentang demokrasi yang substansi isinya meliputi kondisi lingkungan sosial, ekonomi, budaya dan politik Indonesia yang banyak mempengaruhi pemikiran Soekarno tentang Demokrasi. Ruang lingkup temporal dalam penelitian ini dimulai sejak 1933-1967.

**Permasalahan yang dibahas adalah:**

- bagaimana kondisi lingkungan sosial, budaya, politik dan ekonomi yang mempengaruhi pemikiran Soekarno tentang demokrasi?
- bagaimana bentuk-bentuk pemikiran Soekarno tentang demokrasi?
- bagaimana perjuangan Soekarno untuk mewujudkan pemikirannya tentang demokrasi?

**Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:**

- mengetahui dan memahami kondisi lingkungan sosial, budaya, politik dan ekonomi yang mempengaruhi pemikiran Soekarno tentang demokrasi
- mengetahui dan memahami bentuk-bentuk pemikiran Soekarno tentang demokrasi
- mengetahui dan memahami perjuangan Soekarno untuk mewujudkan pemikirannya tentang demokrasi

**Penelitian ini diharapkan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat diantaranya:**

- Bagi peneliti, sebagai sarana latihan dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah, latihan berfikir dan memecahkan masalah secara kritis dan logis memperdalam pengetahuan tentang Pemikiran Soekarno mengenai pemikiran dan perjuangannya tentang demokrasi
- Bagi mahasiswa dan calon guru sejarah, dapat menambah penguasaan materi Sejarah
- Bagi Almamater, sebagai salah satu wujud dari pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari proses pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penulisan skripsi ini membutuhkan pendekatan untuk mempermudah penulis dalam melakukan dan mengembangkan penelitian ini, maka penulis di sini menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan. Pendekatan sosiologi pengetahuan dalam kajian tentang sejarah intelektual adalah struktur pikiran pada khususnya dan struktur kesadaran pada umumnya sangat dipengaruhi oleh latar belakan sosio-kultural masyarakat di mana si pemikir hidup. Singkatnya, lingkungan yang menjadi tempat si pemikir hidup menjadi penentu pula jalan pikiran yang digeluti (Kartodirdjo, 1992:180) Selanjutnya untuk mempertajam analisis dari pendekatan yang telah dijelaskan di atas, maka penulis menggunakan teori hermeneutika. Teori Hermeneutika adalah ajaran tentang proses pemahaman interpretatif, juga tentang pemberian arti dan penafsiran (Rochmat, 2009:168).

**PEMBAHASAN**

**1. Kondisi lingkungan Sosial, Budaya, Politik dan Ekonomi yang mempengaruhi Pemikiran Soekarno tentang Demokrasi**

- Kondisi Lingkungan Sosial

Soekarno lahir di lingkungan masyarakat kelas bawah, ketika Indonesia masih dalam jajahan bangsa asing. Soekarno melewati masa kanak-kanak dan remaja pada masa kolonial, perlakuan diskriminatif juga pernah dirasakan olehnya. Soekarno mendapatkan pendidikan informal dari kedua orang tuanya, ayah Soekarno, R. Soekemi Sosrodiharjo yang mempunyai sikap yang keras dan disipin dalam mendidik anaknya, khususnya Soekarno. Ida Ayu Nyoman Rai sangat lemah lembut dalam mendidiknya. Ayahnya mengajari Soekarno baca tulis dengan penuh kedisiplinan dan keras, maka dari itu Soekarno benar-benar rajin belajar dan tidak akan berhenti jika belum disuruh oleh ayahnya (Adams, 2011:28-29). Ketika masuk sekolah di Hogere Burger School (HBS), Soekarno sudah mendapatkan perlakuan kasar dari anak

Belanda. Seorang anak Belanda yang menghalangi jalan dan meminta Soekarno untuk minggir disertai dengan sebutan "Inlander". Soekarno diam saja dan malah mendapatkan pukulan tepat di hidungnya, terjadilah perkelahian dan pulang dengan wajah babak belur. Perlakuan diskriminatif juga dirasakan anak-anak pribumi lainnya, tak terkecuali Soekarno (Dahm, 1987:30-34).

Kondisi lingkungan sosial yang dialami Soekarno turut membentuk pola pikirnya tentang demokrasi. Keadaan yang dialami Soekarno semasa kecil mulai dari penindasan terhadap dirinya hingga penindasan kepada rakyat Indonesia. Soekarno mempunyai ide tentang demokrasi ketika sudah remaja, namun ide tersebut muncul dari keadaan masyarakat Indonesia yang mengalami berbagai penindasan. Menurut Soekarno ide tentang demokrasi dapat menyelamatkan masyarakat Indonesia dari penindasan.

- Kondisi Lingkungan Budaya

Kondisi masyarakat Jawa berkembang kepercayaan akan datangnya Ratu Adil atau Messias Jawa, yang akan membebaskan dari belenggu penjajah. Ramalan tentang datangnya Ratu Adil yang akan membawa pembebasan bagi rakyat. Kepercayaan terhadap magis dan mistis terus berlangsung hingga akhir abad ke-19. Pada awal abad ke-20 yang menandai tahun kelahiran Soekarno, beberapa gagasan tentang Ratu Adil masuk ke dalam organisasi pergerakan nasionalis. Organisasi pergerakan nasional yang pertama berdiri yaitu Boedi Oetomo pada tahun 1908, berdirinya organisasi ini kurang mendapatkan respon dari masyarakat. Begitu pula dengan Indische Partij yang didirikan pada tahun 1912 juga kurang mendapatkan dukungan dari masyarakat.

Soekarno banyak melewati masa kecilnya di Tulungagung tinggal bersama kakeknya. Kakek Soekarno cenderung sabar dalam mendidik Soekarno dan membiarkannya menuruti kehendak hatinya sendiri. Soekarno diperbolehkan menonton pertunjukan wayang yang berlangsung dari senja hingga larut malam. Malam demi malam dilalui Soekarno di depan layar, sebuah cita-cita tentang kemerdekaan terus saja dimainkan oleh dalang

dengan ditumbuhkannya gagasan tentang Ratu Adil yang akan menjadi juru selamat. Motivasi akan kemerdekaan diperoleh Soekarno dari pertunjukan wayang tersebut. Seringkali Soekarno berimajinasi memainkan peran sebagai tokoh dalam cerita pewayangan tersebut. Soekarno terdapat banyak latar belakang yang berbeda dalam pembentukan kepribadian Soekarno, salah satunya pemikiran Soekarno tentang demokrasi. Lingkungan budaya Jawa yang kental pada diri Soekarno menjadikan ide demokrasi perlu dilaksanakan dalam pemerintahan. Soekarno sejak berada di sekolah menengah telah menjadi pelopor dalam bidang politik, karna aliran politik Soekarno tidak sama dengan yang lainnya.

- Kondisi Lingkungan Politik

Soekarno mulai mengenal dunia politik ketika mulai indikos di rumah H.O.S Tjokroaminoto untuk melanjutkan studinya di HBS (*Hogere Burger School*) di Surabaya. Tjokroaminoto merupakan pemimpin politik yang kharismatik, pemerintah Hindia Belanda sendiri menjulukinya sebagai "Raja Jawa Tanpa Mahkota". Pada abad ke-20 ketika isolasi sudah tidak ada lagi, maka seluruh Asia bangkit tepatnya tahun 1908 organisasi pergerakan nasional mulai berdiri seperti Budi Utomo. Selain Budi Utomo muncul juga Sarekat Islam pada tahun 1912 dengan anggotanya mencapai 2,5 juta orang. Sarekat Islam merupakan pimpinan dari teman bapak Soekarno yaitu Tjokroaminoto (Adams, 2011,41).

Pemerintah kolonial waktu itu memang sedang menerapkan politik *Divide Et Impera* (politik memecah belah). Kondisi seperti ini membuat Soekarno untuk menggalang persatuan, agar tujuan yang dicita-citakan dapat tercapai. Motivasi Soekarno untuk berjuang mewujudkan tekadnya semakin kuat, Soekarno tetap menjalankan prinsip non-kooperasi dengan pemerintah Belanda. Soekarno lebih memilih bekerja untuk rakyat Indonesia hingga tercapai kesejahteraan rakyat Indonesia. Kondisi lingkungan politik banyak mempengaruhi pemikiran Soekarno tentang demokrasi, hal ini dapat dibuktikan dari sikap non-kooperasi Soekarno terhadap pemerintah Belanda. Interaksi dengan para tokoh politik



juga memberikan peran dalam pembentukan pemikirannya tentang demokrasi.

- **Kondisi Lingkungan Ekonomi**

Soekarno lahir ketika keadaan ekonomi Hindia Belanda yang masih dalam kekuasaan penjajah. Soekarno hidup dalam keluarga dengan latar belakang ekonomi yang rendah, dan berada di lingkungan keluarga miskin. Ayah Soekarno seorang pegawai rendahan yang bekerja sebagai guru, sedangkan ibunya hanya sebagai ibu rumah tangga saja. Ketika kelahiran Soekarno, orang tuanya hanya mampu memanggil dukun beranak guna membantu proses kelahirannya. Kondisi seperti ini membuat Soekarno harus melewati masa kanak-kanak hingga remajanya dalam kemiskinan. Kehidupan Soekarno di Mojokerto tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, tempat tinggal kumuh yang didiaminya. Kemiskinan yang diderita keluarga Soekarno, sering kali memaksa makan nasi hanya satu kali dalam sehari.

Kondisi ekonomi keluarga Soekarno yang miskin, turut membentuk pemikirannya untuk sebuah kehidupan yang lebih layak. Bukan hanya untuk kehidupan pribadinya saja, melainkan untuk semua rakyat Indonesia dapat merasakan kehidupan ekonomi yang layak. Ideologi Marhaenisme merupakan inti sari dari kemiskinan dan kemelaratan yang di alami oleh Soekarno beserta rakyat miskin yang lain. Stratifikasi kelas antara kulit sawo matang dengan kulit putih. Pemahaman ini yang membuat rakyat pribumi identik dengan penampilan yang lusuh dan kumuh, sedangkan kaum kulit putih yang selalu berpenampilan modis dan bersih.

## **2. Bentuk-Bentuk Pemikiran Soekarno tentang Demokrasi**

- **Demokratisch Centralism**

Tahun 1933 dalam tulisannya yang berjudul “Mentjapai Indonesia Merdeka”. Soekarno banyak menjelaskan tentang penyebabnya Indonesia tidak merdeka, hal ini disebabkan karena imperialisme yang masih membelenggu di negeri Indonesia. Soekarno adalah seorang penganut demokrasi

yang tulus, akan tetapi demokrasi yang dianut Soekarno bukanlah demokrasi liberal. Soekarno mengakui hal ini dengan mengatakan “Saya adalah seorang demokrat. Saya benar-benar seorang demokrat. Tetapi demokrasi saya bukanlah demokrasi liberal” (Soyomukti, 2010: 128). Demokrasi Soekarno adalah demokrasi yang digali dari nilai-nilai tradisional yang sudah lama hidup dalam bangsa Indonesia, satu demokrasi yang mementingkan aspek persatuan dan kesatuan.

Alasan Soekarno mengancam demokrasi barat karena demokrasi barat tidak cocok diterapkan di Indonesia. Keyakinannya tidak pernah berubah mulai terjun ke dunia politik hingga Soekarno tidak lagi berkecimpung di dunia perpolitikan. Soekarno menginginkan partai tunggal yang dapat menjadi pelopor massa, sedangkan asas yang dianut partai pelopor tersebut adalah sosio-Nasionalisme dan sosio-demokrasi. Penjelasan tentang sosio-Nasionalisme dan sosio-demokrasi dapat dilihat pembahasan tentang Marhaenisme. Paham Marhaenisme sering dikaitkan dengan pemahaman Soekarno tentang Marxisme.

- **Demokrasi Politik dan Demokrasi Ekonomi**

Kata demokrasi sering kali menjadi perbincangan para elit politik di semua negara. Demokrasi yang dikenal dengan pemerintahan rakyat, cara pemerintahan yang memberi hak kepada semua rakyat untuk ikut memerintah. Pemerintahan demokrasi sudah menjadi cita-cita semua partai-partai Nasionalis di Indonesia pada masa pergerakan. Bagi kaum Marhaen haruslah hati-hati dalam mencita-citakan paham tersebut, artinya jangan hanya meniru paham-paham demokrasi yang ada terjadi di Eropa. Sebelum Indonesia merdeka, sistem pemerintahan demokrasi sudah diterapkan di negara Perancis. Sebelum adanya pemberontakan Perancis, cara pemerintahan Eropa adalah otokrasi. Pemerintahan ini identik dengan pemerintahan yang berada di tangan raja, rakyat tidak mempunyai hak suara, rakyat hanya ikut saja (Soekarno, 1963: 171).

Soekarno tidak menghendaki demokrasi yang hanya di bidang politik saja, menurut Soekarno demokrasi politik saja tidak cukup untuk menyelamatkan kaum Marhaen,

hanya berpihak kepada kaum borjuis ataupun kaum pemilik modal. Negara-negara yang menjalankan demokrasi politik seperti Inggris, Prancis, Amerika, maka disanalah kapitalisme merajalela dan kaum Marhaen sengsara. Sebagai usaha untuk menyelamatkan kaum Marhaen maka Demokrasi Politik haruslah diikuti dengan Demokrasi Ekonomi.

### 3. Perjuangan Soekarno untuk mewujudkan Pemikirannya tentang Demokrasi

- Demokrasi Terpimpin

Demokrasi terpimpin merupakan cita-cita Soekarno sejak sebelum kemerdekaan, Soekarno berkeinginan tercapainya kesejahteraan kaum Marhaen. Adapun nilai-nilai yang ingin ditegaskan Soekarno, hal ini tidak pernah berubah dari awal dan mempunyai konsistensi yang tinggi. Nilai-nilai tersebut antara lain rasa ingin merdeka, kebangsaan, persatuan, perikemanusiaan, keadilan serta nilai-nilai ke-Tuhan-an. Soekarno menegaskan bahwa, dalam pencapaian kesejahteraan kaum marhaen tahap pertama harus menciptakan susunan ekonomi yang bersifat nasional dan demokratis. Perlu dikembangkan ekonomi sosialis Indonesia tanpa penghisapan manusia oleh manusia.

Faktor yang membuat Soekarno lebih pada konsep demokrasi terpimpin karena realitas yang dihadapi bangsa Indonesia waktu itu masih memprihatinkan. Ditinjau dari segi pendidikan yang masih rendah, bahkan sebagian masyarakat masih buta huruf. Disisi lain masyarakat Indonesia masih dalam garis kemiskinan serta tingkat pemahaman masyarakat terhadap sistem demokrasi masih kurang. Masyarakat perlu adanya suatu pengarahan dan bimbingan hingga menuju ke suatu bentuk demokratisasi, tanpa suatu bimbingan tidak menutup kemungkinan dalam pelaksanaannya akan banyak menimbulkan kekacauan dan anarkhi, hal ini akan mengakibatkan persatuan Indonesia yang baru terbentuk setelah kemerdekaan akan porak-poranda (Wuryadi.dkk, 2004: 68).

- Pelaksanaan Demokrasi Terpimpin

Gagasan demokrasi terpimpin dimunculkan dan diolah sedemikian rupa oleh Soekarno, pelaksanaan demokrasi

terpimpin sebagai sebuah sistem pemerintahan dapat dipastikan melahirkan kebijakan politik. Arah kebijakan politik pada masa demokrasi terpimpin sangat rumit apabila dipahami sepotong-sepotong, pemahaman tersebut harus benar-benar dipahami dengan kronologis agar tidak menimbulkan pemahaman sepihak, kebijakan politik tersebut jelas mengandung sebuah arti sebagai jalan atau cara untuk mencapai tujuan dan hasil maksimal.

Demokrasi terpimpin ditandai sejak Soekarno mengeluarkan dekrit presiden pada tanggal 5 Juli 1959, keputusan tersebut diakibatkan oleh berbagai macam persoalan pada masa demokrasi liberal. Faktor mendasar dari perubahan kearah demokrasi terpimpin adalah pembangunan nasional yang tidak kunjung memperoleh hasil yang nyata dan kurangnya kesejahteraan rakyat. Dari pengamatan Soekarno demokrasi liberal tidak mengarah pada tujuan revolusi yang sebelum awal kemerdekaan sudah dicita-citakan, yaitu masyarakat adil dan makmur. Keadaan seperti ini juga berakibat pada pembangunan ekonomi yang sulit untuk berkembang, karena semua pihak saling memperebutkan

- Kebijakan Politik Demokrasi Terpimpin

Usaha tersebut dilakukan sejak dikeluarkannya dekrit presiden 5 Juli 1959, dengan jalan kembalinya kepada Undang-Undang Dasar 1945. Pidato Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1959 yang lebih dikenal dengan Penemuan Kembali Revolusi Kita dengan isi Manifesto Politik (Manipol) yang selanjutnya ditetapkan sebagai Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Dapat dipahami bahwa keputusan menjadikan Manifesto Politik sebagai GBHN bukan atas dasar keinginan pribadi Soekarno, melainkan isi dari Manifesto Politik tersebut tertuang doktrin sebuah tujuan dan pemahaman bersama dalam melakukan revolusi.

Kebijakan politik luar negeri pada masa demokrasi terpimpin juga melahirkan sebuah Konferensi Tingkat Tinggi (KTT), beberapa negara yang hadir dianggap anti imperialisme dan kolonialisme digolongkan sebagai *The New Emerging Force* (Nefo), sebagai negara-negara yang baru merdeka hampir mengalami tekanan-tekanan agar tetap dalam keadaan tergantung dan bisa dipengaruhi oleh

negara-negara yang telah lama merdeka dalam urusan ekonominya lebih kokoh serta menganut sistem kapitalisme, sehingga oleh Soekarno ini golongan sebagai *Old Established Forces* (Oldefo).

### SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pemikiran-pemikiran Soekarno yang banyak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial, budaya, politik dan ekonomi. Kondisi lingkungan yang lebih banyak mempengaruhi pemikiran Soekarno adalah lingkungan budaya, salah satu contohnya pertunjukan wayang yang menjadi inspirasi bagi Soekarno untuk memperjuangkan rakyatnya. Soekarno menginginkan pelaksanaan demokrasi yang sesuai dengan budaya asli Indonesia yaitu demokrasi yang tidak hanya mementingkan bidang politik saja akan tetapi bidang ekonomi juga perlu diperhatikan. Bentuk dari pemikiran Soekarno tentang demokrasi dengan jelas Soekarno tuangkan dalam tulisannya yang tergabung di dalam buku "*Di Bawah Bendera Revolusi*" demokrasi politik dan demokrasi ekonomi menjadi bahan kajiannya. Ketika Indonesia pada masa kemerdekaan, beberapa bentuk permasalahan timbul yang diakibatkan oleh belanda yang tidak mau mengakui kemerdekaan Indonesia. Irian Barat juga merupakan pangkal permasalahan yang terjadi, hingga kasus tersebut di bawah ke ranah Internasional dengan wadah PBB.

Saran penulis yaitu hendaknya kita dapat menerapkan nilai-nilai luhur yang pernah diperjuangkan oleh pahlawan kita seperti halnya Soekarno. Menghargai tujuan demokrasi terpimpin digagas oleh Soekarno sebagai langkah mengantisipasi penguasaan pihak asing terhadap aset-aset kekayaan bangsa dalam bentuk sumber daya alam dan sebagai generasi muda, kita seharusnya melestarikan pemikiran-pemikiran Soekarno tentang demokrasi yang dapat mensejahterakan masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

[1] Adams, C. 2011. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Penerjemah oleh Syamsu Hadi. Jakarta : Yayasan Bung Karno

- [2] Alfian, 1992. *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- [3] Dahm, B. 1987. *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*. Penerjemah oleh Hasan Basari. Jakarta : LP3ES
- [4] Feith, H. 2001. *Soekarno dan Militer dalam Demokrasi Terpimpin*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- [5] Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [6] Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : PT. Yayasan Bentang Budaya
- [7] Rahim, S. 1978. *Bung Karno Masa Muda*. Jakarta: Pustaka Yayasan "Antar Kota"
- [8] Rochmat, S. 2009. *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- [9] Salam, S. 1987. *Bung Karno Putera Fajar*. Jakarta: PT Gunung Agung
- [11] Sjamsudin, N. 1988. *Soekarno Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek*. Jakarta : CV. Rajawali
- [12] Soekarno. 1963. *Di Bawah Bendera Revolusi Djilid I*. Djakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi
- [13] Soekarno. 1965. *Di Bawah Bendera Revolusi Djilid II*. Djakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi
- [14] Soyomukti, N. 2008. *Soekarno & Nasakom: Menguak Sejarah Sang Pencetus Nasakom*. Jogjakarta: Garasi
- [15] Soyomukti, N. 2010. *Soekarno Otoriter?: Tinjauan atas Pribadi Soekarno dan Demokrasi Terpimpin*. Jogjakarta. Garasi
- [16] Wuryadi, dkk. 2004. *Perspektif Pemikiran Bung Karno*. Jakarta: Lembaga Putra Fajar